

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain disebut penelitian terdahulu dan dapat ditemukan dalam berbagai publikasi ilmiah, antara lain tesis, disertasi, dan artikel jurnal. Penelitian-penelitian terdahulu berikut ini dijadikan sumber oleh peneliti ketika melakukan penelitian :

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No.	Judul	Hasil	Relevansi
1.	KUALITAS KAWASAN ALUN-ALUN KOTA WISATA BATU SEBAGAI RUANG PUBLIK KOTA, Mohammad Ghani Farkhan, I Nyoman Suluh Wijaya, Johannes Parlindungan	Alun-alun Kota Wisata Batu memiliki nilai yang cukup baik untuk segi kemampuan ruang dalam memenuhi kebutuhan, mulai dari menampilkan, mengungkapkan, berdiskusi, mengumpulkan massa, bertamasya, berbelanja, dan lain	Persamaan : Isi pada jurnal ini memiliki persamaan dengan penelitian saya, membahas pada kualitas Kawasan alun-alun Kota Wisata Batu, dengan memperhatikan standard kualitas sebagai ruang publik dan tempat wisata.

		<p>sebagainya. Alun-alun Kota Wisata Batu juga memiliki nilai yang bagus dalam segi inklusivitas, yaitu derajat kebebasan menggunakan ruang publik atau dalam hal ini adalah Alun-alun Kota Wisata Batu tanpa memandang perbedaan gender, ras, agama, ideologi, kondisi fisik, dan lain sebagainya.</p> <p>Inklusivitas juga digambarkan dengan seberapa baik berbagai kegiatan dan perilaku pengguna di dalam ruang publik didukung. Namun meski demikian, aspek</p>	<p>Perbedaan : Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian saya, yaitu lebih melihat pada aspek ruang publik, sedangkan penelitian saya pada aspek pengelolaan alun-alun Kota Wisata Batu sebagai tempat wisata.</p>
--	--	---	--

		Pleasurability perlu untuk lebih diperhatikan dalam meningkatkan kualitas Alun-Alun.	
2.	PERSEPSI PENGUNJUNG TENTANG DAYA TARIK WISATA BUKIT TAMBUN, Elwa Fanizar dan Lise Asnur	Persepsi pengunjung tentang daya tarik wisata Bukit Tambun di Kabupaten Dharmasraya dapat dikategorikan cukup baik. Indikator atraksi dominan menunjukkan ketegori baik. Indikator aksesibilitas dominan menunjukkan ketegori buruk. Indikator amenities dominan menunjukkan ketegori cukup baik.	Persamaan : Penelitian ini memiliki persamaan pada subjek penelitiannya yaitu pada persepsi pengunjung pada tempat wisata Perbedaan : Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian saya, yaitu pada objeknya, dimana penelitian ini menggunakan daya Tarik wisata sebagai nobjek dan

		Indikator ancillari service dominan menunjukkan ketegori cukup baik.	penelitian saya menggunakan system pengelolaannya.
3.	ANALISIS PENATAAN PARKIR ALUN-ALUN BATU DI JALANDIPONEGORO KOTA BATU, Andy Kristafi Arifianto Rifky, Wihelmus	Banyaknya alat transportasi roda dua atau empat, parkir di Alun-Alun Kota Wisata Batu yang ada saat ini masih kurang, terutama pada waktu-waktu tertentu dalam sehari, seperti jam-jam kerja dan sekolah harus diakomodasi pada siang hari, sehingga tempat parkir tambahan harus diatur. tersebut masih belum sesuai dengan kapasitas tempat parkir yang ada saat ini. Kemacetan lalu	Persamaan : Penelitian ini sama-sama meneliti penataan parkir pada area Alun-alun Kota Batu. Perbedaan : Penelitian ini menggunakan analisis sebagai metode penelitian pada tata kelola parker dan saya menggunakan hasil persepsi pengunjung.

		<p>lintas diakibatkan oleh kurang terorganisir dan terkoordinasinya arus sirkulasi di Wisata Alun-Alun Kota Batu. Oleh karena itu, untuk memudahkan pemantauan dan evaluasi pemanfaatan lahan parkir di kawasan Alun-Alun Kota Batu, diperlukan pengaturan sirkulasi kendaraan. Penataan tersebut antara lain pembuatan signage untuk menunjukkan tempat parkir dan penempatan pintu masuk dan keluar kendaraan yang jelas.</p>	
--	--	---	--

4.	<p>REDESAIN ALUN-ALUN KOTA BATU DENGAN PENDEKATAN <i>BIOPHILIC DESIGH</i>, Delinda Araminta, Sri Nasiti Nugrahani Ekasiwi</p>	<p>Alun-alun Kota Batu, dengan masalah yang diangkat meliputi kepadatan dan kurangnya lahan aktif yang mempengaruhi kenyamanan fisik dan ruang gerak. Dengan konsep utama pengadaan lahan bawah tanah, biophilic design merupakan pendekatan yang dipilih dalam merancang redesain Alun-alun Kota Batu. Berbagai macam elemen dan atribut dihadirkan demi kenyamanan ruang publik di tengah padatnya aktivitas</p>	<p>Persamaan : Penelitian ini sama-sama melihat tata ruang Alun-alun dari masalah-masalah yang ada seperti kenyamanan secara fisik. Perbedaan : Penelitian ini menggunakan ilmu tata ruang yaitu <i>Biophilic Desight</i> sebagai metode penelitian dan penelitian saya menggunakan kaca mata keilmuan sosiologi.</p>
----	---	--	---

		masyarakat kota pariwisata ini.	
5.	<p>PROBLEMATIKA RELOKASI PEDAGANG KAKI LIMA DI ALUN-ALUN KOTA BATU, Fikri Rahmaji, Indah Bunga Larassari</p>	<p>Relokasi yang telah dilakukan pemerintah menuai banyak masukan-masukan yang berarti Pemerintah hanya menindak memindahkan para pedagang ini ketempat-tempat yang terkesan memaksakan ruang publik yang lain walaupun dengan bersifat sementara para pedagang kakilima yang berada disekitar alun alun mengeluhkan dari berbagai aspek missal mengeluh dari aspek pendapatan dan</p>	<p>Persamaan : Penelitian ini sama sama melihat dan menjadikan objek Problematika dari relokasi PKL di Alun-alun Kota Batu</p> <p>Perbedaan : Penelitian ini hanya melihat problematika yang terjadi dan melihat peran-peran dari sudut pandan paguyuban, pemerintah, dan wisatawan.</p> <p>Penelitian saya melihat dari permasalahan yang terjadi pada PKL di</p>

		<p>tempat yang menjadi kurang nyaman. Peran dari setiap ketua paguyuban juga merupakan hal penting yang dapat diandalkan oleh pedagang karena dengan adanya paguyuban mereka terorganisir dengan baik. Diluar itu banyak juga pedagang yang menerima saja dari kegiatan relokasi itu karena pedagang seperti itu mereka mendapatkan tempat yang strategis sehingga menimbulkan kenaikan pendapatan. Begitu juga tentang</p>	<p>Alun-alun Kota Batu memiliki hubungan dengan pengelolaan dan menjadikan munculnya interaksi baru.</p>
--	--	---	--

		kenyamanan pengunjung, mereka menjadi lebih nyaman dan melihat kondisi setelah relokasi pedagang pada alun- alun lebih terlihat rapi dan bersih.	
--	--	---	--

2.2 KAJIAN PUSTAKA

2.2.1 Persepsi Pedagang

Persepsi merupakan proses dimana individu menginterpretasikan pemikiran dan perasaan dari sebuah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan - hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan sebuah makna pada stimulus indera (sensory stimuli). Kata persepsi berasal dari kata bahasa Inggris perception yang berarti reaksi. Setelah kita mengamati, tanggapan adalah gambaran-gambaran pengamatan yang melekat dalam pikiran kita. Menurut Kamus Psikologi Lengkap, persepsi adalah proses penggunaan indera seseorang untuk mempelajari atau mengidentifikasi peristiwa dan objek yang objektif. Pemahaman tentang fungsi biologis dan (Titchener) kumpulan perasaan ditambah interpretasi tambahan berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Persepsi pedagang merupakan proses bagaimana individu memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan masukan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Individu yang melakukan suatu kegiatan seperti berpariwisata ataupun kunjungan pada suatu tempat akan memiliki pendapat, sikap, penilaian yang diproses melalui penginderaan. Proses ini berujung pada susunan syaraf yaitu otak sehingga individu menyadari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Persepsi tidak hanya bergantung pada rangsangan fisik tetapi juga pada rangsangan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan (Setiadi, 2003: 92).

2.2.2 Pembangunan Wisata

Sistem pengelolaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan mengolah suatu kepentingan yang memiliki tujuan (Syamsi, 2008). Sistem pengelolaan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengembangan staf, pengawasan, pengarahan, representasi, dan penganggaran. Tujuan dari adanya sistem pengelolaan sebagai sistem yang mengatur jalannya pekerjaan agar tercipta pengelolaan sesuai dengan fungsi dan tujuan. Proses pengelolaan melibatkan pengawasan terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan penerapan kebijakan dan pencapaian tujuan. Secara umum, pengelolaan adalah proses melakukan perubahan terhadap sesuatu untuk memperbaikinya dan memberikan nilai lebih dari sebelumnya.

Pengelolaan memiliki arti mengenai manajemen adalah mengambil tindakan untuk meningkatkan kelayakan dan kesesuaian sesuatu agar lebih berguna. Menurut Nugroho (2003:119), istilah “pengelolaan” digunakan dalam ilmu manajemen.

Menurut etimologinya, kata “pengelolaan” mengacu pada tindakan menangani atau mengendalikan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, pengelolaan adalah suatu cabang ilmu manajemen yang membahas tentang bagaimana segala sesuatu dikelola dan ditangani untuk mencapai tujuan tertentu.

Pengelolaan sebagai fungsi manajemen yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi kerja melalui pengorganisasian, perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Karena pengelolaan sama dengan manajemen, maka pengelolaan dapat diartikan sebagai proses penerapan ilmu pengetahuan dan seni untuk membedakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Terry, 2009: 9). Perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengarahan, dan pengawasan merupakan tugas-tugas yang sering dikaitkan dengan pengelolaan, atau yang biasa disebut dengan manajemen. Kata kerja mengelola, yang berarti menangani atau mengatur, dari situlah kata “manajemen” berasal. Jelas dari definisi pengelolaan yang diberikan di atas bahwa pengelolaan melibatkan lebih dari sekedar melaksanakan tugas, tetapi pada keefektifan dan keefesienan dalam mengatur tata kelola.

Tujuan pengelolaan adalah mengatur sumber daya organisasi saat ini seperti kualitas sumber daya manusia bagi pekerja, peralatan, dan fasilitas sarana dan prasarana, yang dapat meminimalkan pemborosan waktu, uang, dan energi sekaligus mencapai tujuan organisasi. Semua bisnis memerlukan pengelolaan karena tanpa pengelolaan yang baik, semua upaya akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit. Tujuan manajerial disini bermacam-macam: 1. Memenuhi visi dan misi perusahaan. 2. Untuk menjaga sasaran-sasaran yang bersaing tetap

terkendali. Untuk menjaga agar tujuan, sasaran, dan tindakan pihak-pihak yang berkepentingan dalam suatu organisasi tetap terkendali.

2.2.3 Alun-alun

Alun-alun merupakan halaman luas yang terletak dipusat kota yang biasa disebut sebagai ruang publik. Alun-alun sebagai ruang publik memiliki fungsi tempat berinteraksi semua orang tanpa memandang kelas sosialnya. Masyarakat menfungsikan alun-alun sebagai wadah kegiatan fungsional dalam kegiatan kehidupan sehari-hari seperti berolahraga, jalan-jalan, tempat beristirahat, berwisata, dan acara masyarakat lainnya.

Alun-alun Kota Wisata Batu merupakan sebuah taman yang terletak pada pusat Kota Batu tepatnya dijalan Diponegoro, Sisir, Kec. Batu. Alun-alun Kota Wisata Batu memiliki nama asli yang dibuat oleh kolonial Belanda yaitu Taman Tari Banyu, nama ini dibuat karena ditengah alun-alun ada sebuah air mancur yang airnya dianggap bergerak seperti menari. Seiring waktu nama ini dirubah sebagai bentuk perubahan Kota Batu yang memisahkan dari Kab. Malang dan menjadi kota otoriter yang bergerak pada sektor pariwisata.

Pada sistem pengelolaanya alun-alun didesain untuk djadikan symbol Kota Batu sebagai kota pariwisata. Alun-alun memiliki tingkat kunjungan wisatawan yang cukup tinggi, hal ini dibuktikan oleh meluapnya area parkir alun-alun pada hari-hari weekend. System pengelolaan alun-alun mendesain alun-alun sebagai tempat wisata terbuka, dimana masyarakat lokal maupun wisatawan dari semua kalangan dapat menikmati taman dan area bermain seperti playground anak dan biang lala sambil bersantai. Perputaran ekonomi bagi masyarakat seperti PKL dan

parkir, serta pendapatan daerah yang cukup tinggi menandakan alun-alun dikelola dengan baik sesuai dengan tujuan pada sistem pengelolaan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu sebagai aktor utama.

2.3 LANDASAN TEORI

Interaksionisme Syimbolic (Herbert Blumer)

Herbert Blumer dalam Ahmadi D (2008: 309-3010), konsepnya tentang interaksi simbolik, Blumer menunjuk kepada sifat khas dari tindakan atau interaksi antar manusia. Kekhasannya bahwa manusia saling menerjemahkan, mendefinisikan tindakannya, bukan hanya reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang, tidak dibuat secara langsung atas tindakan itu, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan. Olehnya, interaksi dijumpai oleh penggunaan simbol, penafsiran, dan penemuan makna tindakan orang lain.

Menurut Blumer, aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan dari orang lain, tetapi mencoba menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Hal itu terjadi karena individu mempunyai kedirian ‘*self*’ yang dengannya dia melakukan membentuk dirinya sebagai obyek. Simbol-simbol interpretatif, sebagian besar bahasa, berfungsi sebagai jembatan antara orang-orang ketika mereka terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penafsiran individu terhadap simbol-simbol di sini ditandai dengan memberi makna pada simbol- simbol tersebut, menentukan apakah simbol-simbol tersebut harus ditindaklanjuti atau tidak, dan kemudian bertindak berdasarkan tekad tersebut. Karena mereka berperilaku sesuai dengan apa yang telah dipahami dan tidak bertindak sembarangan, maka mereka yang terlibat dalam interaksi ini dikategorikan sebagai

aktor yang sadar dan reflektif. Ide inilah yang oleh Blumer disebut sebagai indikasi diri, yaitu proses komunikasi yang berkesinambungan di mana seseorang menerima informasi, mengevaluasinya, memberikan makna, dan memilih apakah akan bertindak berdasarkan informasi tersebut atau tidak. Orang berusaha untuk “mengantisipasi tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakan mereka ketika mereka menafsirkan tindakan tersebut” dalam situasi sosial di mana proses indikasi diri ini terjadi (Poloma, 2004: 261).

Teori interaksi simbolik Blumer mengandung banyak “gambaran dasar” atau gagasan dasar, yang dapat diartikan sebagai berikut:

1. Komunitas terdiri dari orang-orang yang berinteraksi. Tata cara tersebut di atas berlangsung berdasarkan saling pengertian sehingga membentuk apa yang disebut organisasi atau struktur sosial.
2. Interaksi terdiri dari kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi – interaksi nonsymbolis mencakup stimulus – respon yang sederhana. Interaksi simbolik mencakup “penafsiran tindakan” . Bila dalam pembicaraan seseorang pura-pura batuk ketika tidak setuju dengan pokok-pokok yang diajukan oleh si pembicara, batuk tersebut menjadi suatu simbol yang berarti, yang dipakai untuk menyampaikan penolakan
3. Objek-objek yang tidak memiliki makna yang instrinsik lebih merupakan produk yang masuk ke dalam interaksi simbolik. Objek-objek dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yang luas (a) obyek fisik seperti meja, tanaman, mobil (b) obyek sosial, seperti guru atau teman dan (c) obyek abstrak seperti nilai, hak dan peraturan. Blumer membatasi obyek sebagai “segala sesuatu yang berkaitan

dengannya”. Dunia obyek “diciptakan, disetujui, ditransformasi dan dikesampingkan” lewat interaksi simbolis. Ilustrasi peranan makna yang diterapkan pada obyek fisik dapat dilihat dalam perlakuan yang berbeda.

4. Manusia tidak hanya mengenal obyek eksternal saja, namun mereka juga dapat mengenal dan melihat dirinya sebagai objek yang memiliki makna.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia.
6. Anggota kelompok menghubungkan dan mengubah tindakan satu sama lain. Tindakan bersama inilah yang disebut dengan hal ini, dan hal ini didefinisikan sebagai: Organisasi sosial dari perilaku berbagai aktivitas manusia, yang sebagian besar dilakukan berulang-ulang namun terus-menerus, sehingga menimbulkan 'kebudayaan' dan 'hukum sosial' (Poloma, 2004: 264 –266).

Teori Interaksionisme simbolik mengkaji pola interaksi yang diproduksi oleh individu, dimana peneliti akan melihat interaksi yang diproduksi pengunjung serta individu yang berluang lingkup pada pengelolaan alun-alun. Persepsi merupakan cara individu menginterpretasikan masukan informasi untuk menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Pengalaman yang dimiliki individu akan menjadi masukan informasi seperti pengunjung yang sudah melakukan kegiatan wisata di Alun-alun Kota Wisata Batu. Persepsi merupakan bentuk interaksi simbolik dimana individu akan menginterpretasikan melalui Bahasa. Pembahasan teori ini mengacu pada apa yang menjadi dasar seseorang melakukan perbuatan yang diinginkan di suatu lingkungan.

Dalam teori ini, individu atau kelompok akan memproduksi interaksi baru pada suatu kondisi dan lingkungan yang berbeda. Sebab tindakan seseorang bukan sekedar reaksi terhadap rangsangan luar yang pernah ditemuinya. Namun, konteks lingkungan yang mencakup identifikasi orang tersebut, aktivitas yang terjadi di sekitarnya, dan lokasi lokasinya juga berkontribusi terhadap hal tersebut. Tiga prinsip dasar teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer adalah sebagai berikut: pertama, seorang individu bertindak dan berperilaku sesuai dengan makna yang disimpulkan dari perilaku atau perilaku individu tersebut. Ketiga, perkembangan makna dan pemahaman sosial merupakan proses interaksi yang berkesinambungan. Kedua, makna sosial merupakan hasil konstruksi sosial.

Menurut teori ini, realitas adalah fabrikasi sosial yang berkembang melalui interaksi terus-menerus. Selain itu, fakta bahwa aspek-aspek individual dimasukkan dalam analisis membuat teori ini sering dikategorikan sebagai teori mikrososiologis. Selain itu, Herbert Blumer memberikan tiga anggapan yang muncul dari gagasan tersebut, yaitu sebagai berikut:

- Manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain.
- Makna muncul dalam interaksi antar manusia.
- Makna dimodifikasi melalui interpretasi.